

## KONSEPSI MODEL PENGEMBANGAN USAHA KARET GELANG SKALA PETANI DI KABUPATEN MUSI BANYUASIN, SUMATERA SELATAN

*The Model of Rubber Band Business Development at Smallholders' Scale in Musi Banyuasin District, South Sumatra*

Dwi Shinta AGUSTINA\*, Iman Satra NUGRAHA, Aprizal ALAMSYAH, Lina Fatayati SYARIFA, dan Afrizal VACHLEPI

\*Pusat Penelitian Karet, Jalan Raya Palembang – Pangkalan Balai, KM 29, Banyuasin, Sumatera Selatan, 30953

\*E-mail: dwishinta\_sbw@yahoo.com

Diterima: 22 Februari 2024/Disetujui: 25 November 2025

### **Abstract**

*The condition of fluctuating rubber prices requires farmers to increase their motivation in seeking alternative businesses to be able to maintain their income continuity. One of the rubber processing businesses that can be developed at the farmer level is the processing of latex into rubber bands. This paper presents the results of a study on the development of a farmer-scale rubber band business in Musi Banyuasin Regency, South Sumatra Province from an entrepreneurial perspective. The research used the action research method at two UPPBs selected as program participants in Musi Banyuasin Regency. The results of the study show that the development of new businesses at the farm level can provide benefits for farmers and rural development. In its development, the rubber band business at the farm level still needs some improvements both in terms of the entrepreneurial character of farmers and other supporting facilities such as electricity and the stability of the availability of latex raw materials. Some of the characteristics of farmer entrepreneurship that still need to be improved include being creative, dynamic and having leadership skills, resourcefulness, and the ability to build bridging social capital.*

**Keywords:** rubber bands, entrepreneurial characteristics, smallholders, UPPB

### **Abstrak**

Kondisi harga karet yang berfluktuasi mengharuskan petani untuk meningkatkan motivasi di dalam mencari alternatif usaha untuk dapat menjaga kelangsungan pendapatannya. Salah satu usaha pengolahan karet yang dapat dikembangkan di tingkat petani adalah pengolahan lateks menjadi karet gelang. Makalah ini menyampaikan hasil kajian pengembangan usaha karet gelang skala petani di Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan ditinjau dari aspek kewirausahaan. Penelitian menggunakan metode *action research* di dua UPPB terpilih sebagai peserta program di Kabupaten Musi Banyuasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan usaha baru di tingkat petani dapat memberikan manfaat bagi petani dan pembangunan pedesaan. Dalam pengembangannya, usaha karet gelang di tingkat petani masih perlu beberapa perbaikan baik dari sisi karakter kewirausahaan petani dan sarana pendukung lainnya seperti listrik dan kestabilan ketersediaan bahan baku lateks. Beberapa karakter kewirausahaan petani yang masih perlu diperbaiki diantaranya adalah kreatif, dinamis dan memiliki kecakapan memimpin, memiliki akal dan daya yang panjang (*resourcefulness*) serta kemampuan untuk membangun bridging social capital.

Kata kunci: karet gelang, karakter kewirausahaan, petani, UPP

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara produsen karet alam terbesar kedua di dunia setelah Thailand. Pada tahun 2022, luas areal karet Indonesia mencapai 3,8 juta hektar dengan produksi mencapai 3.14 juta ton. Perkebunan karet rakyat memegang peranan penting terhadap industri karet nasional. Perkebunan karet Indonesia didominasi oleh perkebunan rakyat dimana luas arealnya mencapai 90% dari total luas areal karet nasional, serta berkontribusi sebesar 92% terhadap total produksi karet nasional (Ditjenbun, 2022).

Provinsi Sumatera Selatan merupakan provinsi sentra karet rakyat terbesar di Indonesia. Karet alam merupakan salah satu komoditas unggulan di Provinsi Sumatera Selatan. Dalam beberapa tahun terakhir karet alam telah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap penerimaan non migas, di samping peran strategis lain yaitu sebagai sumber pendapatan masyarakat, menyerap banyak tenaga kerja dan perannya terhadap kelestarian lingkungan. Pada tahun 2021, luas areal perkebunan karet di Provinsi Sumatera Selatan mencapai 1,2 juta ha dengan produksi mencapai 1,6 juta ton. Sebanyak kurang lebih 584 ribu petani/TK/KK menggantungkan hidupnya dari perkebunan karet (Disbun Sumsel, 2022).

Kondisi perkebunan rakyat di Indonesia dicirikan oleh produktivitas yang rendah dibandingkan perkebunan besar negara dan perkebunan swasta. Masalah lain yang dihadapi petani karet adalah belum optimalnya bagian harga yang diterima petani, akibat rendahnya mutu bokar dan panjangnya rantai pemasaran. Sebagian petani karet telah berupaya meningkatkan produksi karetnya melalui perluasan maupun peremajaan dengan menggunakan bibit unggul. Keberhasilan peningkatan produksi tersebut perlu diimbangi dengan perbaikan mutu bokar dan sistem pemasarannya, agar peningkatan pendapatan petani dapat tercapai. Selain produksi dan sistem pemasaran, faktor harga juga mempengaruhi pendapatan petani.

Beberapa tahun terakhir agribisnis karet mengalami kondisi yang kurang baik dimana harga karet berfluktuasi dan cenderung menurun. Harga karet mencapai puncak tertinggi pada tahun 2011 yaitu

pada tingkat harga USD 4.52 per kg. Selanjutnya, sejak tahun 2012 terus menurun hingga mencapai titik terendah pada tahun 2015-2016 pada level USD 1.37 per kg dan USD 1.38 per kg. Harga karet mulai membaik pada tahun 2017 pada tingkat harga USD 1.8 per kg untuk kembali menurun sampai akhir tahun 2022 pada tingkat harga USD 1.55 per kg (Gambar 1).

Penurunan harga karet yang berkepanjangan dan sulit diprediksi selama hampir lebih dari satu dekade, memberikan dampak yang sangat signifikan bagi kehidupan petani. Ketergantungan pada penjualan bahan mentah membuat pendapatan petani mudah terpengaruh ketika harga global melemah, sementara biaya produksi terus meningkat. Sejumlah studi menunjukkan bahwa tekanan ekonomi tersebut mendorong petani melakukan diversifikasi dan mencari sumber pendapatan tambahan sebagai strategi adaptasi untuk menjaga keberlanjutan usaha tani (Jin, 2021; Igwe *et al.*, 2020).

Petani karet dicirikan dengan keterbatasan akses pasar, teknologi, dan nilai tambah (PISAgro, 2020; FSC, 2023). Selain itu, ketidakseimbangan antara pasokan dan permintaan karet, perubahan iklim, dan gangguan produksi di beberapa negara produsen utama turut memperbesar volatilitas harga yang berdampak langsung pada kesejahteraan petani (Aidenvironment, 2023). Kondisi ini memperkuat urgensi hilirisasi karet skala kecil sebagai salah satu alternatif yang realistik dan dapat diterapkan di tingkat desa. Pengolahan sederhana seperti konversi lateks menjadi produk jadi seperti karet gelang dinilai mampu memberikan nilai tambah, memperluas peluang pasar, dan memperkuat daya tahan ekonomi rumah tangga petani (Suriansyah *et al.*, 2024; CIFOR-ICRAF, 2023). Dengan dukungan pelatihan teknis, akses pemasaran, dan kelembagaan UPPB yang efektif, hilirisasi lokal menjadi langkah strategis untuk mengurangi ketergantungan petani pada harga bahan mentah yang sangat fluktuatif.

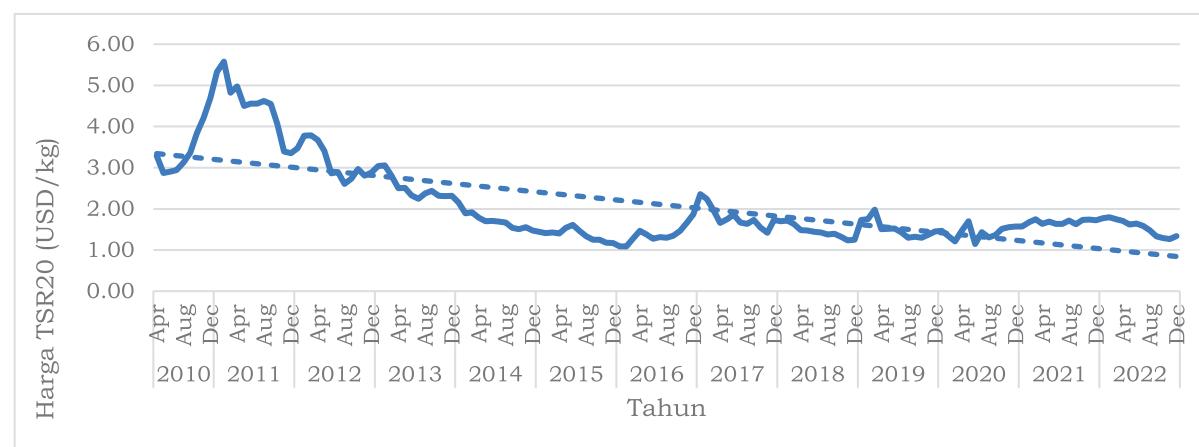
Paradigma pembangunan pertanian pada masa lampau hanya berfokus pada peningkatan produktivitas. Hutchin (2022) sebagaimana ditulis oleh Kerler III *et al.* (2022) menyatakan bahwa saat ini sistem perekonomian sedang mengalami regenerasi yang ditandai dengan terjadinya krisis.

Kita dihadapkan pada perang, pandemi, ketidaksetaraan, hilangnya keanekaragaman hayati, dan krisis iklim. Oleh sebab itu paradigma pembangunan pertanian harus diubah ke arah bisnis regeneratif dimana orang diharapkan untuk lebih kreatif untuk membuka usaha baru yang berkelanjutan yang dapat memberdayakan dan bermanfaat untuk kesejahteraan masyarakat.

Demikian juga halnya untuk perkebunan karet rakyat. Orang-orang inilah yang selanjutnya disebut dengan seorang wirausaha (*entrepreneur*). Selama ini, petani hanya mengolah lateks segar menjadi *cup lump* atau slab yang harga

jualnya terus menurun sejak tahun 2012 (Gambar 1). Selanjutnya bahan mentah ini dijual ke pabrik pengolahan karet remah (crumb rubber) untuk kemudian diproses menjadi SIR 20. Beberapa produk olahan SIR 20 adalah ban, bola, sepatu, mainan dari karet, dan lain-lain.

Pada kondisi harga karet rendah, upaya peningkatan pendapatan selain dari hasil penjualan lateks menjadi slab atau cup lump perlu dipertimbangkan. Petani perlu diperkenalkan dengan suatu teknologi pengolahan barang jadi karet yang dapat diimplementasikan di skala petani, sehingga dapat meningkatkan nilai tambah produk karet.



Gambar 1. Fluktuasi Harga Karet TSR20, 2010-2022 (Sumber: SICOM)

Figure 1. Fluctuation of TSR 20 Rubber Price, 2010-2022 (Source: SICOM)

Salah satu usaha pengolahan karet yang dapat dikembangkan di tingkat petani adalah pengolahan lateks menjadi karet gelang. Proses pengolahan karet gelang di tingkat petani sangat memungkinkan mengingat teknologi pengolahannya tersedia. Peluang pasar untuk produk karet gelang masih terbuka lebar karena sampai saat ini belum ada kelompok petani yang memproduksi karet gelang setidaknya untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal.

Berdasarkan perspektif sosiologi pedesaan, alasan utama seorang petani mencari peluang bisnis baru adalah sebagai kebutuhan untuk mempertahankan atau meningkatkan pendapatan usahatani yang mereka lakukan saat ini (Sugiharto, 2020).

Banyak penelitian juga mempertimbangkan adanya motif sosial

budaya yang dapat mendorong petani untuk mencari peluang bisnis baru (— Igwe et al. (2020); Jarquín Sánchez et al. (2017)).

Pada tahun 2021/2022, Pusat Penelitian Karet bekerjasama dengan salah satu perusahaan Migas telah membina dua kelompok UPPB (Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar) di Kabupaten Musi Banyuasin untuk mengolah lateks menjadi karet gelang. Program ini bertujuan untuk memberikan dukungan terhadap program hilirisasi karet di tingkat petani dalam rangka meningkatkan nilai tambah dan meningkatkan pendapatan petani karet.

Makalah ini menyampaikan hasil kajian pengembangan usaha karet gelang skala petani di Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan ditinjau dari aspek kewirausahaan. Hasil kajian ini akan

menghasilkan konsep awal model pengembangan usaha karet gelang skala petani yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan pada tahun 2021/2022 di Kabupaten Musi Banyuasin. Pemilihan Kabupaten Musi Banyuasin sebagai lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Musi Banyuasin merupakan salah satu kabupaten yang memiliki perkebunan karet rakyat terluas di Sumatera Selatan serta adanya motivasi yang tinggi dari pemerintah daerah untuk meningkatkan harga karet melalui hilirisasi karet.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *action research* dengan memperkenalkan teknologi baru kepada petani agar pemanfaatan lateks tidak hanya menjadi slab atau cup lump tetapi juga menjadi produk olahan karet yang memiliki nilai ekonomi lebih baik. Pada tahap ini, peneliti dari Pusat Penelitian Karet bekerjasama dengan salah satu perusahaan migas sebagai penyandang dana mendeskripsikan, menginterpretasi, dan menyatakan suatu kondisi sosial untuk selanjutnya mengerjakan perubahan atau intervensi dengan tujuan perbaikan atau partisipasi terhadap masyarakat.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kegiatan *focus group discussion* (FGD) antara peneliti Pusat Penelitian Karet dengan petani anggota dan pengurus UPPB yang akan mengelola unit usaha karet gelang yaitu sebanyak 4-8 orang per UPPB. Data yang dikumpulkan meliputi kondisi eksisting UPPB saat ini terkait dengan jumlah total anggota, jumlah anggota yang aktif, kesiapan UPPB untuk mengikuti kegiatan ini (kesiapan bahan baku, ketersediaan sumber daya manusia pendukung, dll), komitment anggota dan pengurus, serta potensi pasar terdekat untuk pemasaran karet gelang. Selanjutnya, data sekunder diperoleh dari dinas terkait serta publikasi yang berhubungan dengan kegiatan penelitian. Pengolahan data dilakukan secara deskriptif. Tahapan kegiatan yang dilakukan meliputi:

### 1. Asesmen calon UPPB

Kegiatan ini bertujuan untuk mengumpulkan data UPPB yang dipilih sebagai UPPB penerima bantuan pelatihan dan pendampingan hilirisasi karet gelang. Asesmen dilakukan di lima UPPB yaitu UPPB Sikay Jaya (desa Supat), UPPB Letang Makmur Bersama (desa Letang), UPPB Sabar Yakin (desa Sukamaju), UPPB Tampang Baru (desa Tampang Baru), dan UPPB Macang Sakti (desa Macang Sakti). Pengamatan dilakukan terhadap dinamika kelompok di tiap UPPB, respon serta partisipasi petani sebagai anggota UPPB terhadap program ini. Indikator pengamatan lainnya adalah kesiapan UPPB untuk menyediakan bahan baku lateks, ketersediaan sarana dan prasarana berupa lokasi, bangunan gedung dan peralatan kantor sebagai penunjang.

Selain kunjungan ke lima UPPB, tim peneliti Pusat Penelitian Karet juga melakukan kunjungan ke Dinas Perkebunan serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Musi Banyuasin untuk mengetahui program-program yang dilakukan dinas terkait dengan hilirisasi karet di Kabupaten Musi Banyuasin. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data atau studi pasar ke beberapa pasar terdekat dengan lokasi UPPB untuk mendapatkan informasi mengenai potensi pasar karet gelang di Kabupaten Musi Banyuasin. Data pendukung untuk studi pasar juga dikumpulkan dari UPTD Pasar di masing-masing pasar yang dikunjungi.

### 2. Sosialisasi kepada UPPB terpilih

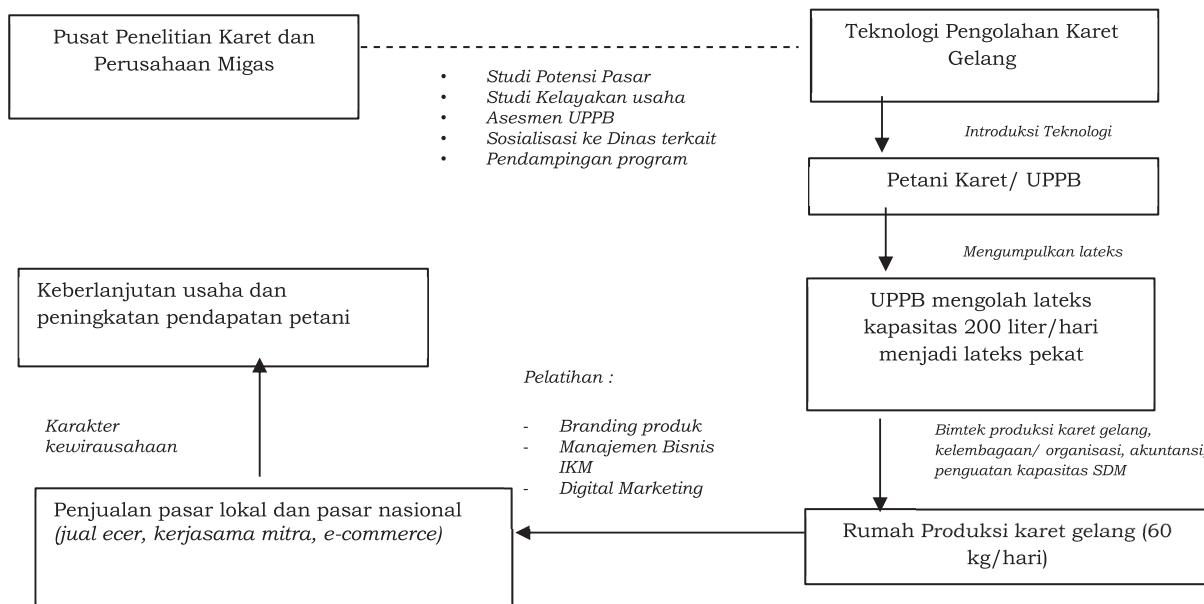
Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada UPPB terpilih untuk mempersiapkan lokasi pelatihan serta rumah produksi karet gelang yang dekat dengan lokasi kebun petani. Selain itu juga dijelaskan hal lain terkait dengan kegiatan pelatihan dan ketentuan lain untuk mengikuti program ini.

### 3. Pelatihan petani, meliputi:

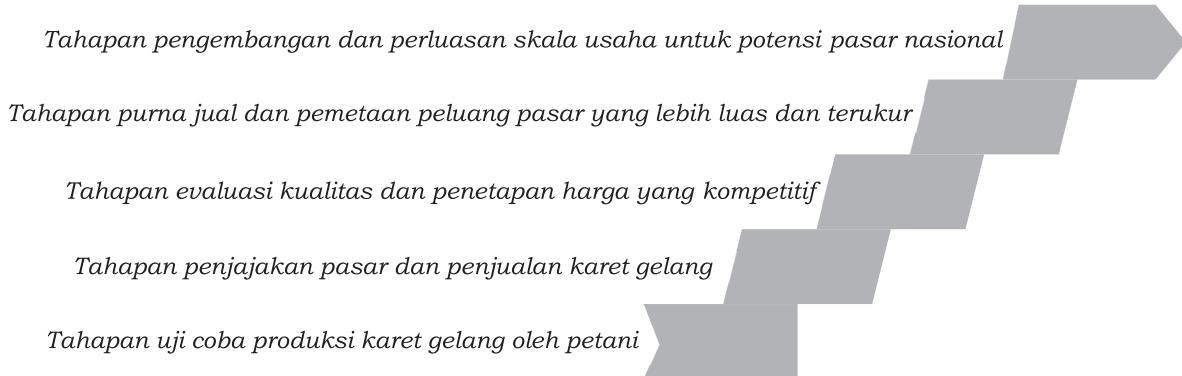
- a. Pelatihan manajemen organisasi, pengenalan akuntansi dasar, dan strategi pemasaran karet gelang.
- b. Pelatihan pembuatan karet gelang
- c. Pemberian bantuan sarana produksi karet gelang skala kecil
- d. Evaluasi Kegiatan

Tahapan kegiatan ini dituangkan dalam suatu model konseptual pengembangan usaha karet gelang di tingkat UPPB seperti ditampilkan pada Gambar 2. Ruang lingkup kegiatan pengembangan usaha karet gelang pada tahun 2021 masih pada tahap awal yaitu pada tahap uji coba produksi karet gelang dan tahapan

penjajakan pasar serta penjualan karet gelang ke pasar-pasar lokal oleh petani dengan pendampingan dari Pusat Penelitian Karet. Pada tahun-tahun berikutnya, akan dilakukan evaluasi terhadap kualitas dan penetapan harga yang lebih kompetitif. Rencana tahapan pengembangan usaha ini ditampilkan pada Gambar 3.



Gambar 2. Model Pengembangan Usaha Karet Gelang di tingkat UPPB  
Figure 2. Conceptual Model of Business Development of Rubber Band at UPPB



Gambar 3. Rencana tahapan pengembangan usaha karet gelang di tingkat UPPB  
Figure 3. Business Development Plan of Rubber Band at UPPB level

### **Asesmen dan sosialisasi kegiatan**

Hasil asesmen dari lima UPPB calon peserta program menunjukkan bahwa hanya tiga UPPB yang aktif sedangkan satu UPPB tidak aktif. Pada kesempatan ini, dilakukan sosialisasi mengenai rencana kegiatan hilirisasi karet gelang yang dihadiri oleh pemerintah desa setempat. Selain paparan dilakukan juga pemutaran video proses produksi karet gelang. Pada umumnya UPPB menyambut baik rencana

kegiatan pelatihan dan pendampingan untuk kegiatan hilirisasi karet gelang. Eksistensi UPPB juga dipengaruhi oleh volume penjualan bokar milik anggota. Perkembangan keanggotan UPPB sejak awal berdiri sampai tahun 2021 ditampilkan pada Tabel 1.

UPPB Macang Sakti dan UPPB Sikay Jaya ditetapkan sebagai UPPB terpilih untuk mengikuti program ini dikarenakan pengurus UPPB merespon dengan baik dan

Tabel 1. Perkembangan keanggotaan UPPB, 2021

Table 1. Progress of UPPB membership, 2021

No No	Nama UPPB <i>Name of UPPB</i>	Desa <i>Village</i>	Anggota awal (orang) <i>Initial member (persons)</i>	Anggota sekarang (orang) <i>Current member (persons)</i>
1	UPPB Sikay Jaya	Supat	57	300
2	UPPB Macang Sakti	Macang Sakti	11	105
3	UPPB Sabar Yakin	Sukamaju	30	160
4	UPPB Tampang Baru	Tampang Baru	50	25
5	UPPB Letang Makmur Bersama	Letang	150	100

Sumber: Data Primer, 2021

Source: Primary data, 2021

Tabel 2. Indikator Kesiapan UPPB yang mengikuti asesmen, 2021

Table 2. Readiness Indicator of UPPB, 2021

Indikator Kesiapan <i>Readiness Indicator</i>	UPPB Sikay Jaya (desa Supat) <i>UPPB Sikay Jaya (Supat Village)</i>	UPPB Macang Sakti (desa UPPB Macang Sakti (Macang Sakti Village))	UPPB Sabar Yakin (desa Sukamaju) <i>UPPB Sabar</i>	UPPB Tampang Baru (desa Tampang Baru) <i>UPPB Tampang Baru</i>	UPPB Letang Makmur Bersama (desa Letang) <i>UPPB Letang Makmur (Letang Village)</i>
			<i>Yakin (Sukamaju Village)</i>	<i>(Tampang Baru Village)</i>	
Anggota yang hadir	13	14	30	1	3
Kesediaan modal	kas	kas	kas	-	-
Kesediaan SDM	siap	siap	siap	Tidak siap	Tidak siap
Ketersediaan Gedung dan ruang terbuka	ada	ada	ada	Tidak ada	Tidak ada
Ketersediaan peralatan kantor	ada	ada	ada	ada	ada
Ketersediaan perlengkapan pendukung lainnya	ada	ada	ada	ada	ada
Akses pasar	Sei lilin, Sekayu, Betung	Sekayu, Babat Toman, Bayunglencir	Sei lilin, Betung	Bayunglencir	Sei lilin, Betung

Sumber: Data Primer. 2021

Source : Primary data, 2021

bersedia mempersiapkan bahan baku lateks. Ketersediaan SDM anggota dipilih langsung oleh pengurus masing-masing UPPB. Kehadiran kepala desa di dua desa tersebut juga menguatkan gambaran komitmen kerja sama antar pihak dalam program ini.

Informasi terpilihnya dua UPPB ini disampaikan pada kegiatan sosialisasi kepada UPPB terpilih. Masing-masing UPPB memperoleh paket bantuan peralatan dan bahan pengolahan karet gelang serta peralatan kantor berupa komputer dan printer (Gambar 4).



Gambar 4. Paket bantuan program kepada UPPB terpilih  
*Figure 4. Supporting packages of the program for the UPPB*



Gambar 5a. Pemberian materi pelatihan berupa teori di kelas  
*Figure 5a. Training activity based on theoretical practices*



Gambar 5b. Praktek pembuatan karet gelang oleh petani  
*Figure 5b. Training activity based on technical practices*



Gambar 6. Produk karet gelang hasil olahan petani  
Figure 6. Rubber Band Produced by the smallholders

### Kegiatan Pelatihan

Kegiatan pelatihan bertujuan untuk memberi pengetahuan kepada petani mengenai aspek produksi, kelembagaan/organisasi, manajemen dan akuntansi, serta aspek pemasaran karet gelang. Metode yang digunakan pada pelatihan adalah teori dan praktik secara tatap muka. Pelatihan dilakukan selama 7 hari di lokasi UPPB dan langsung dipraktekkan dengan peralatan dan bahan yang diberikan melalui program ini. Peserta pelatihan terdiri dari 25 orang perwakilan masing-masing UPPB dengan pertimbangan peserta ini akan terlibat langsung dalam produksi karet gelang dan dapat mentransfer pengetahuan kepada petani lain yang tidak mengikuti pelatihan. Kegiatan pelatihan ditampilkan pada Gambar 5a dan 5b. Selanjutnya produksi karet gelang petani dari hasil pelatihan ditampilkan pada Gambar 6.

Setelah kegiatan pelatihan, petani melakukan penjajakan pasar untuk menjangkau pembeli dengan membawa sampel karet gelang yang mereka produksi dan didampingi oleh tim peneliti dari Pusat Penelitian Karet. Hasil kunjungan ke pasar ini menambah motivasi petani bahwa karet gelang yang mereka hasilkan memiliki prospek pasar yang cukup tinggi terutama di Kabupaten Musi Banyuasin. Selanjutnya, petani akan dilepas untuk menjalankan usaha karet gelang ini secara mandiri sambil terus dievaluasi untuk pengembangan ke tahap selanjutnya.

### Evaluasi Kegiatan

Pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi terhadap keseluruhan kegiatan terutama setelah kegiatan pelatihan dan petani mulai menjalankan usaha karet gelang secara mandiri. Pada tahap awal ini, petani mendapatkan material pendukung

untuk mengolah karet gelang. Petani hanya perlu menyiapkan lateks sebagai bahan baku pembuat kompon untuk selanjutnya diproses menjadi karet gelang. Beberapa hasil evaluasi kegiatan disampaikan sebagai berikut:

1. Produksi karet gelang belum dapat berjalan lancar karena kendala listrik, dimana kapasitas listrik di desa belum memadai bahkan untuk peralatan mesin yang skala produksinya kecil. Selain itu sering terjadinya pemadaman listrik di wilayah desa menyebabkan petani tidak dapat berproduksi.
2. Petani belum terbiasa menjual lateks sehingga UPPB harus memberi insentif kepada petani anggota agar mau menjual lateksnya kepada UPPB sebagai bahan mentah pengolahan karet gelang. Hal ini mempengaruhi ketersediaan bahan baku lateks untuk diolah menjadi kompon.
3. Petani masih terkendala pada pemasaran karet gelang yang hanya terbatas pada pasar lokal.
4. Pada tahap awal ini, petani belum mengeluarkan biaya bahan kimia pendukung karena masih memanfaatkan bantuan yang diberikan. Biaya yang dikeluarkan UPPB hanya biaya pembelian lateks dari anggota UPPB. Perlu dilakukan analisis rugi laba dari kegiatan awal ini, dimana hasil penjualan karet gelang dapat menutupi biaya untuk pembelian lateks dan biaya operasional lain seperti listrik, air, dll sehingga usaha ini dapat berkelanjutan.

### Pembahasan

Kewirausahaan pedesaan merupakan salah satu bidang penelitian terbaru di bidang kewirausahaan dan telah menjadi salah satu faktor pendukung yang signifikan

untuk pengembangan ekonomi pedesaan dan agribisnis. Berdasarkan beberapa definisi kewirausahaan pedesaan, kewirausahaan pedesaan dapat diartikan sebagai kegiatan identifikasi yang efektif mengenai bisnis yang mempekerjakan masyarakat lokal, menggunakan dan menyediakan layanan lokal dan menghasilkan pendapatan bagi lingkungan pedesaan. Untuk itu diperlukan masyarakat lokal yang memiliki karakter kewirausahaan yang dapat menumbuhkan usaha baru, produk baru, pasar baru ataupun teknologi baru yang dikenal dengan sebutan seorang wirausaha pertanian (*agripreneur*).

Studi mengenai kewirausahaan pedesaan tidak dapat dipisahkan dari sektor pertanian karena sektor pertanian identik dengan wilayah pedesaan. Menurut penelitian Lans *et al.* (2020), secara tradisional, pertanian dipandang sebagai industri berteknologi rendah dengan dinamika terbatas, yang didominasi oleh banyak perusahaan keluarga dengan skala usaha yang kecil dimana sebagian besar aktivitasnya difokuskan pada alokasi sumberdaya yang efisien untuk mencapai produktivitas yang tinggi daripada melakukan atau menciptakan hal-hal yang baru.

Perubahan-perubahan yang terjadi di sektor pertanian telah mendorong berbagai pelaku usaha di pedesaan melakukan adaptasi yang merupakan cikal bakal berkembangnya kewirausahaan di sektor pertanian. Perubahan-perubahan ini juga selanjutnya membuka peluang baru dengan hadirnya pendatang baru di dalam bisnis pertanian, berkembangnya inovasi baru, dan munculnya teknologi pertanian baru misalnya *smart farming*, *precision farming*, dan sebagainya. Introduksi teknologi yang dilakukan pada kegiatan ini merupakan bagian dari kewirausahaan yang dapat mempengaruhi pergerakan ekonomi, menyediakan pekerjaan, meningkatkan persaingan dan kesejahteraan masyarakat (Wennekers dan Thurik, 1999)

Menurut Hardaker (2000), usaha di bidang pertanian identik dengan resiko produksi, resiko pasar, resiko kelembagaan dan resiko pribadi, serta resiko yang terkait dengan pembiayaan usahatani. Demikian pula, Musser and Patrick (2002) mengklasifikasikan ancaman terhadap pertanian terkait dengan produksi, pemasaran, keuangan, masalah hukum dan

sumber daya manusia. Namun demikian, beberapa penelitian tentang kewirausahaan pertanian berfokus pada kemampuan petani untuk menghasilkan peluang baru, yang diorganisir baik sebagai usaha bisnis baru atau sebagai bagian dari usaha yang sudah ada (Fitz-Koch *et al.*, 2018). Kegiatan usaha baru dan diversifikasi pertanian memberikan manfaat bagi petani dan pembangunan pedesaan-(Grande, 2011).

Model pengembangan industri karet gelang skala petani ini merupakan salah satu studi kewirausahaan pedesaan dengan pendekatan portofolio kewirausahaan yang dapat dikembangkan di daerah pedesaan sentra karet. Pada kondisi harga karet yang rendah, penyusunan portofolio kewirausahaan dengan tetap berbasis pada komoditas karet, merupakan langkah yang tepat yang diambil oleh petani. Hal ini sejalan dengan beberapa hasil studi yang memperlihatkan bahwa motivasi petani untuk mencari peluang bisnis baru (*pluractivity*) bukan hanya sebagai strategi adaptasi petani dalam aktivitas ekonomi, namun hal tersebut juga merupakan sebuah upaya dari rumah tangga petani agar dapat mempertahankan usahatani dan tetap tinggal di wilayah perdesaan. Upaya tersebut menjadi motivasi bagi petani untuk mempertahankan petani sebagai usaha keluarga yang telah mereka kerjakan secara turun temurun (Adesugba *et al.*, 2020). Aktivitas ekonomi yang "plural" ini menjadi sebuah aktivitas yang akan terus dipertahankan, karena masyarakat telah terbiasa dengan adaptasi ekonomi yang didasarkan pada kombinasi dari berbagai aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, mulai bisnis baru bagi petani dapat termotivasi karena keinginan untuk mempertahankan bertani sebagai gaya hidup, bebas dan mandiri untuk berwirausaha, atau juga keinginan untuk menjaga tradisi perdesaan yang cenderung menggabungkan berbagai kegiatan.

Pada tahap awal, usaha karet gelang telah diinisiasi melalui program CSR oleh salah satu perusahaan migas. Meskipun teknologi pengolahan karet gelang telah ada dan inovasinya bukan bersumber dari petani, namun petani telah dapat menerima secara positif terhadap setiap tantangan ataupun teknologi baru yang ditawarkan. Pertanyaan selanjutnya adalah seberapa jauh petani mampu menjaga kelangsungan usaha tersebut? Untuk menjawab

pertanyaan tersebut, kita perlu mempersiapkan petani yang memiliki karakteristik unggul seorang wirausaha, yang tidak hanya berperan sebagai manajer (*doing things better*) tetapi juga berperan sebagai wirausaha (*doing new things*) (Pyysiäinen *et al.*, 2006).

Menurut teori kewirausahaan, suatu kegiatan wirausaha dimulai ketika seseorang mampu mengambil alih situasi, megalokasikan sumberdaya, dan memanfaatkan barang-barang ekonomi untuk memenuhi kebutuhannya dan masyarakat serta berorientasi pasar (Cantillon, 1755), Say (1803, 1805), dan Menger's (1871, 1981). Oleh sebab itu seorang wirausaha harus memiliki beberapa karakter wirausaha diantaranya adalah kreatif dan inovatif, berani mengambil resiko, serta mampu memanfaatkan peluang.

Kewirausahaan biasanya dikaitkan dengan kemampuan seseorang di dalam mengelola bisnis secara mandiri dan lebih sedikit ketergantungan pada subsidi pertanian, karena seorang wirausaha adalah orang yang aktif, dinamis, dan kompetitif untuk mencapai tujuan ekonomi (Bairwa *et al.* (2014); Mikko Vesala *et al.* (2007)). Hal ini menyiratkan bahwa identitas kewirausahaan yang lebih kuat dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan sama-sama mendukung pengakuan masyarakat. Dengan menggunakan Maslach Burnout Inventory dan teori Entrepreneurial Identity, hasil studi 'Janker *et al.* (2021) menunjukkan bahwa kesejahteraan kerja pada petani yang terdiversifikasi dan pemilik bisnis pedesaan lebih tinggi daripada petani konvensional di Finlandia. Hal ini terjadi karena petani konvensional mengalami tingkat kehilangan kontrol pribadi dan *self-efficacy* yang lebih tinggi dibandingkan petani yang terdiversifikasi sehingga strategi politik untuk wirausaha, diversifikasi dan inovasi, tidak berlaku untuk semua kelompok petani.

Suatu kegiatan usahatani harus membangun jaringan yang sesuai dan aliansi strategis untuk mengejar peluang baru atau untuk menjamin kelangsungan usahatani tersebut (- Grande (2011); Dias and Franco (2018)). Untuk itu, perlu mengembangkan kapasitas yang sesuai dengan kondisi usahatani serta mempelajari dan mengintegrasikan sumber daya dan

pengetahuan eksternal - (Grande, 2011). Hasil studi Adro and Franco (2020) menunjukkan bahwa kemampuan membangun jaringan pada usaha peternakan domba di Portugis telah membuat usaha ini bertahan dan mampu menciptakan nilai tambah bagi bisnis di sektor tradisional yang terancam oleh perubahan iklim, usia penggembala, dan impor jenis domba eksotik.

Hasil studi ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa karakter kewirausahaan yang perlu diperbaiki agar usaha pengolahan karet gelang ini dapat terus berlanjut, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kreatif, petani harus lebih kreatif dalam menentukan strategi pemasaran karet gelang.
2. Dinamis dan memiliki kecakapan memimpin. Petani harus memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan meyakinkan anggota bahwa dengan menjual lateks dan memproduksi karet gelang lebih menguntungkan dibandingkan dengan menjual slab.
3. Memiliki akal dan daya yang panjang (*resourcefulness*)  
Petani harus mampu mengembangkan pemikiran/ strategi agar pemanfaatan bahan dan alat yang diberikan dapat efisien dan memiliki umur pakai yang panjang.
4. Memiliki kemampuan untuk membangun jaringan dengan pihak lain, terutama kaitannya dengan bridging social capital. Dari aspek jaringan, terlihat bahwa jaringan yang dibangun oleh petani masih bersifat *bonding social capital* yaitu hanya jaringan yang ada di sekitar mereka saja. Hal ini yang menyebabkan sempitnya informasi yang diperoleh oleh petani. Untuk itu perlu dikembangkan juga *bridging social capital* atau jaringan di luar komunitas petani. Petani perlu diperkenalkan dengan kelompok atau asosiasi yang ada di luar mereka sehingga dapat memperluas informasi yang mereka terima.

Selain itu, pada tahap awal pelaksanaan program di lapangan, beberapa hambatan teknis dan kelembagaan menjadi faktor yang mempengaruhi kelancaran usaha karet gelang. Ketersediaan listrik menjadi persoalan paling nyata karena daya yang tersedia di desa belum mampu

mendukung penggunaan mesin secara rutin. Setiap kali terjadi pemandaman, proses produksi terhenti dan komponen kerja yang seharusnya selesai dalam satu siklus menjadi tertunda, sehingga biaya operasional meningkat. Di luar masalah listrik, persoalan pasokan lateks juga belum teratasi sepenuhnya. Sebagian besar petani masih terbiasa menjual bokar sehingga pengumpulan lateks segar yang stabil memerlukan perubahan kebiasaan, keterbukaan informasi harga, dan kepercayaan kepada UPPB. Ketika pasokan tidak menentu, ritme produksi ikut melemah. Pembatasan lain muncul pada sisi pemasaran; jangkauan pasar yang hanya berputar di wilayah lokal membuat volume penjualan belum mampu menyerap kapasitas produksi yang tersedia. Minimnya jaringan usaha juga membuat petani sulit mengakses pasar yang lebih luas, baik melalui jejaring IKM, toko grosir, maupun penjualan secara *online* (*e-commerce*). Agar usaha ini benar-benar berkelanjutan, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif, misalnya penyediaan sumber energi cadangan berskala kecil, pembentukan skema harga lateks yang lebih menarik bagi anggota UPPB, serta pendampingan intensif untuk memperluas jaringan pemasaran di luar wilayah desa. Penguatan kapasitas pengurus dalam hal negosiasi, pencatatan usaha, dan kerja sama dengan pembeli besar atau distributor juga dapat memperkokoh fondasi usaha ini dalam jangka panjang.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Kegiatan usaha baru dan diversifikasi pertanian yang dituangkan dalam portofolio kewirausahaan dapat memberikan manfaat bagi petani dan pembangunan pedesaan.
2. Agar usaha karet gelang ini dapat bertahan, diperlukan perbaikan beberapa karakter kewirausahaan petani disamping perbaikan beberapa kendala teknis lainnya.

### **Saran**

Beberapa saran yang dapat dilakukan untuk memperkuat pengembangan usaha karet gelang adalah sebagai berikut:

- Dinas Perindustrian dapat memfasilitasi proses legalitas usaha, mulai dari

pendaftaran IKM, pengurusan NIB, hingga pendampingan untuk memperoleh sertifikasi dasar seperti PIRT atau SNI jika diperlukan. Langkah ini penting agar produk karet gelang memiliki posisi yang lebih kuat ketika memasuki pasar luar daerah.

- Menyediakan pelatihan lanjutan yang lebih terarah, misalnya pelatihan manajemen produksi skala kecil, strategi penetapan harga, serta teknik promosi yang sesuai dengan pasar lokal dan daring. Pelatihan semacam ini dapat membantu petani dan pengurus UPPB memahami bagaimana mengelola usaha dan mengambil keputusan dengan lebih percaya diri.
- Mendorong pembentukan jejaring pemasaran yang lebih luas melalui pertemuan bisnis, kerja sama dengan pelaku IKM, koperasi, toko alat tulis, dan distributor yang membutuhkan pasokan karet gelang secara rutin. Jejaring ini akan membantu UPPB keluar dari ketergantungan pada pasar lokal yang terbatas.
- UPPB dapat menyusun mekanisme insentif untuk pasokan lateks, misalnya memberikan harga yang sedikit lebih tinggi untuk petani yang memasok lateks segar secara rutin atau memberi prioritas pada anggota yang berkomitmen menjaga kualitas bahan baku. Skema seperti ini akan membantu stabilitas produksi.
- Pengurus UPPB perlu memperkuat peran kepemimpinan dan koordinasi internal, terutama dalam merencanakan jadwal produksi, memastikan pembagian tugas yang jelas, dan melakukan evaluasi berkala terhadap mutu produk. Penguatan kapasitas internal ini menjadi dasar penting bagi keberlanjutan usaha.
- Pengadaan sumber energi alternatif berskala kecil, seperti genset atau panel surya sederhana, dapat dipertimbangkan untuk mengurangi ketergantungan pada sumber listrik desa yang sering bermasalah. Langkah ini memungkinkan proses produksi tetap berjalan meskipun terjadi pemandaman.
- Pembangunan branding dan identitas produk (label, kemasan sederhana, dan katalog produk) dapat membantu meningkatkan persepsi kualitas dan memudahkan UPPB memasuki pasar yang lebih luas, termasuk pemasaran secara daring.

- Mendorong kolaborasi antara UPPB dan lembaga penelitian, seperti Pusat Penelitian Karet atau perguruan tinggi, untuk terus memperbaiki proses produksi, kualitas karet gelang, serta inovasi produk turunan lain di masa depan.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak ConocoPhillips yang telah memberikan dukungan pendanaan sehingga kegiatan penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adesugba, M., Oughton, E. & Shortall, S. 2020. Farm household livelihood strategies. Routledge Handbook of Gender and Agriculture. Routledge.
- Adro, F. D. & Franco, M. 2020. Rural and agri-entrepreneurial networks: A qualitative case study. Land Use Policy, 99, 105117.
- Aidenvironment. (2023). Natural Rubber: Status and Trends Report 2023. Amsterdam: Aidenvironment/ECF Natural Rubber Platform.
- Bairwa, S. L., Lakra, K., Kushwaha, S., Meena, L. & Kumar, P. 2014. Agripreneurship development as a tool to the upliftment of agriculture. International Journal of Scientific and Research Publications, 4, 1-4.
- CIFORICRAF. 2023. Smallholder Latex Processing: Improving Quality and Value in Rubber-Producing Communities. Bogor: CIFORICRAF.
- Dias, C. & Franco, M. 2018. Cooperation in tradition or tradition in cooperation? Networks of agricultural entrepreneurs. Land Use Policy, 71, 36-48.
- Dinas Perkebunan Sumatera Selatan, 2022. Statistik ATAP 2021, Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan, Palembang. Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022.
- Statistik Perkebunan Unggulan 2020-2022. Direktorat Jenderal Perkebunan, Jakarta.
- Fitz-Koch, S., Nordqvist, M., Carter, S. & Hunter, E. 2018. Entrepreneurship in the agricultural sector: A literature review and future research opportunities. Entrepreneurship theory and practice, 42, 129-166.
- Grande, J. 2011. New venture creation in the farm sectorCritical resources and capabilities. Journal of Rural Studies, 27, 220-233.
- Hardaker, J. B. 2000. Some issues in dealing with risk in agriculture.
- Igwe, P. A., Rahman, M., Odunukan, K., Ochinanwata, N., Egbo, P. O. & Ochinanwata, C. 2020. Drivers of diversification and pluri-activity among smallholder farmersevidence from Nigeria. Green Finance, 2, 263-283.
- Janker, J., Vesala, H. T. & Vesala, K. M. 2021. Exploring the link between farmers entrepreneurial identities and work well-being. Journal of Rural Studies, 83, 117-126.
- Jarquín Sánchez, N. H., Castellanos Suárez, J. A. & Sangerman-Jarquín, D. M. 2017. Pluriactivity and family agriculture: Challenges of rural development in México. Revista mexicana de ciencias agrícolas, 8, 949-963.
- Jin, S. 2021. Falling priceinduced diversification strategies and rural household welfare. Journal of Rural Studies, 86, 648658 . <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2021.07.018>
- Kerler Iii, W. A., Allport, C. D., Brandon, D. M. & Parlier, J. A. 2022. From Practitioner to Professor. The CPA Journal, 92, 49-55.
- Lans, T., Seuneke, P. & Klerkx, L. 2020. Agricultural entrepreneurship. Encyclopedia of creativity, invention, innovation and entrepreneurship, 43-49.

- Mikko Vesala, K., Peura, J. & McElwee, G. 2007. The split entrepreneurial identity of the farmer. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 14, 48-63.
- Musser, W. N. & Patrick, G. F. 2002. How much does risk really matter to farmers? A comprehensive assessment of the role of risk in US agriculture, 537-556.
- Pyysiäinen, J., Anderson, A., McElwee, G. & Vesala, K. 2006. Developing the entrepreneurial skills of farmers: some myths explored.
- International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research, 12, 21-39.
- Sugiharto, A. 2020. Non Farm Activity, Household Expenditure, and Poverty Reduction in Rural Indonesia. Universitas Gadjah Mada.
- Suriansyah, A., Fitriyanti, R., Yulian, B., & Prasetyo, D. 2024. Intention to transition: Natural rubber smallholders behavioural readiness for livelihood adaptation. *Sustainability*, 16(2), 821. <https://doi.org/10.3390/su16020821>

